



Pendampingan *Training* Motivasi Berbasis Nilai Islami Dalam Upaya Meningkatkan Rasio Partisipasi Pendidikan Tinggi Di Indonesia Studi Smkn 2 Kota Pariaman

Hamzah Irfanda¹⁾, Syifa Ulinnas²⁾

^{1,2}Institut Agama Islam Sumatera Barat

Korespondensi: hamzahirfanda1997@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.32939/rgk.v6i1.6678>

Abstract

Participation in higher education in Indonesia remains a strategic issue, particularly among vocational high school graduates. This phenomenon is influenced by negative perceptions of bachelor's degree graduates, a strong work and migration orientation, and weak motivation to pursue knowledge. This activity aims to increase student motivation and awareness in continuing their education to higher education through Islamic values-based motivational training at SMKN 2 Pariaman City. The approach used was participatory and educational, using training methods, reflective discussions, higher education counseling, and internalization of Islamic values regarding the importance of seeking knowledge. Data were collected through post-activity observations and participant reflections, then analyzed descriptively and qualitatively. The results showed an increase in student understanding of the urgency of higher education, a change in perceptions of the academic world, and increased motivation and interest in continuing their studies to higher education. Islamic values-based mentoring has proven effective in building academic awareness and future orientation in students, thus contributing positively to efforts to increase participation in higher education.

Keywords: Motivation Training; Islamic Values; Higher Education

Abstrak

Partisipasi pendidikan tinggi di Indonesia masih menjadi persoalan strategis, khususnya di kalangan lulusan pendidikan menengah kejuruan. Fenomena ini dipengaruhi oleh persepsi negatif terhadap lulusan sarjana, kuatnya orientasi kerja dan merantau, serta lemahnya motivasi menuntut ilmu. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kesadaran peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui pendampingan training motivasi berbasis nilai-nilai Islami di SMKN 2 Kota Pariaman. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif-edukatif dengan metode pelatihan, diskusi reflektif, penyuluhan pendidikan tinggi, serta internalisasi nilai Islami tentang pentingnya menuntut ilmu. Data dikumpulkan melalui observasi pascakegiatan, serta refleksi peserta, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik mengenai urgensi pendidikan tinggi, perubahan persepsi terhadap dunia akademik, serta meningkatnya motivasi dan minat melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Pendampingan berbasis nilai Islami terbukti efektif dalam membangun kesadaran akademik dan orientasi masa depan peserta didik, sehingga berkontribusi positif terhadap upaya peningkatan partisipasi pendidikan tinggi.

Kata Kunci: Training Motivasi; Nilai Islami; Pendidikan Tinggi

Pendahuluan

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperluas mobilitas sosial, serta memperkuat daya saing bangsa di tengah dinamika global (Nugraha et al., 2025). Namun, realitas menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pendidikan tinggi masih menghadapi berbagai kendala, baik yang bersifat struktural maupun kultural. Rendahnya minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan akses atau faktor ekonomi, melainkan juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan persepsi kolektif yang berkembang di tengah masyarakat.

Salah satu faktor dominan yang memengaruhi rendahnya minat melanjutkan pendidikan tinggi adalah persepsi lingkungan sosial yang memandang lulusan sarjana sebagai kelompok pengangguran terdidik. Fenomena ini membentuk stigma negatif terhadap pendidikan tinggi, sehingga masyarakat khususnya generasi muda meragukan relevansi dan manfaat nyata dari gelar akademik dalam menjamin masa depan ekonomi (Makhrisa & Pradikto, 2025). Persepsi tersebut secara tidak langsung melemahkan motivasi belajar dan menurunkan aspirasi akademik peserta didik sejak jenjang pendidikan menengah. Selain itu, budaya merantau yang kuat di sebagian masyarakat turut berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi pendidikan tinggi. Orientasi merantau sering kali dipersepsikan sebagai jalur alternatif yang lebih cepat dan pragmatis untuk memperoleh penghasilan dibandingkan melanjutkan studi formal. Dalam konteks ini, pendidikan tinggi dipandang sebagai proses yang panjang, mahal, dan berisiko, sementara pengalaman kerja di perantauan dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi dalam jangka pendek.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya semangat dan kesadaran untuk menuntut ilmu sebagai bagian dari proses pengembangan diri jangka panjang. Lemahnya motivasi intrinsik belajar, minimnya keteladanan akademik di lingkungan sekitar, serta kurangnya pendampingan pendidikan dan bimbingan karier menyebabkan peserta didik tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai urgensi pendidikan tinggi bagi masa depan pribadi dan sosial mereka. Pendidikan tinggi merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur kualitas sumber daya manusia dan tingkat kemajuan suatu bangsa (Ananda et al., 2025). Dalam konteks pembangunan nasional, peningkatan partisipasi pendidikan tinggi memiliki korelasi yang kuat dengan pertumbuhan ekonomi, mobilitas sosial, serta penguatan kapasitas intelektual dan moral masyarakat (Aulia et al., 2025). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat dan partisipasi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi masih relatif rendah, khususnya di kalangan lulusan pendidikan menengah.

Permasalahan rendahnya partisipasi pendidikan tinggi tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi dan keterbatasan akses, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultural yang berkembang di lingkungan masyarakat. Persepsi negatif terhadap lulusan sarjana yang dianggap sebagai pengangguran terdidik telah membentuk stigma sosial yang melemahkan kepercayaan terhadap nilai strategis pendidikan tinggi (Irfanda, Zahara, et al., 2025). Di sisi lain, budaya merantau yang kuat sering kali dipersepsikan sebagai alternatif yang lebih cepat dan realistis untuk memperoleh penghasilan, sehingga pendidikan tinggi dipandang sebagai pilihan yang kurang mendesak. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya motivasi intrinsik untuk menuntut ilmu serta minimnya pendampingan dan bimbingan karier yang mampu membangun aspirasi akademik peserta didik. Urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian dalam konteks ini terletak pada kebutuhan untuk melakukan intervensi edukatif yang sistematis dan berkelanjutan guna mengubah persepsi, meningkatkan motivasi, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi sebagai investasi jangka panjang (Irfanda, Khairani, et al., 2025). Secara rasional, peningkatan motivasi melanjutkan pendidikan tinggi tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik melalui strategi yang terencana dan kontekstual. Tujuan pengabdian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat melanjutkan pendidikan tinggi serta merancang upaya pemecahan masalah melalui pendekatan edukatif dan motivasional. Secara khusus, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang urgensi pendidikan tinggi, membangun motivasi belajar berkelanjutan, serta mengoreksi persepsi sosial yang keliru terkait lulusan perguruan tinggi.

Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, antara lain dengan penyuluhan pendidikan, pelatihan motivasi, diskusi reflektif, serta pemberian informasi mengenai peluang dan jalur pendidikan tinggi. Pendekatan ini diharapkan mampu membangun kesadaran kritis peserta didik serta memperkuat orientasi akademik

mereka. Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa motivasi melanjutkan pendidikan tinggi dipengaruhi oleh faktor internal, seperti minat belajar dan aspirasi masa depan, serta faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, dukungan keluarga, dan persepsi terhadap peluang kerja. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa intervensi berbasis motivasi dan bimbingan karier memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan minat melanjutkan studi. Berdasarkan kajian tersebut, hipotesis yang diajukan jika kegiatan ini berbentuk penelitian adalah bahwa penguatan motivasi dan perubahan persepsi melalui pendekatan edukatif berkontribusi positif terhadap peningkatan minat melanjutkan pendidikan tinggi.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pengabdian yang komprehensif untuk memahami faktor-faktor sosial, kultural, dan psikologis yang memengaruhi keputusan individu dalam melanjutkan atau tidak melanjutkan pendidikan tinggi. Pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan ini menjadi dasar penting bagi perumusan strategi intervensi pendidikan, kebijakan publik, serta program pendampingan yang berorientasi pada peningkatan motivasi, perubahan persepsi sosial, dan penguatan kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi sebagai investasi jangka panjang bagi kemajuan individu dan masyarakat.

Identifikasi Masalah

Peserta didik saat ini dihadapkan pada persoalan rendahnya partisipasi dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, khususnya di kalangan lulusan pendidikan menengah Atas Kondisi ini merupakan masalah faktual yang berdampak langsung terhadap kualitas sumber daya manusia serta daya saing peserta didik dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang semakin kompleks. Rendahnya minat melanjutkan pendidikan tinggi tidak hanya menjadi persoalan individu, tetapi telah berkembang menjadi persoalan utama di kalangan calon mahasiswa. persoalan utama yang dihadapi peserta didik adalah berkembangnya persepsi negatif terhadap pendidikan tinggi. Lulusan sarjana kerap dipersepsikan sebagai pengangguran terdidik, sehingga pendidikan tinggi dianggap tidak memberikan jaminan kesejahteraan ekonomi. Persepsi ini membentuk sikap skeptis di kalangan orang tua dan peserta didik, yang pada akhirnya menurunkan aspirasi akademik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan edukasi publik yang mampu meluruskan pemahaman mengenai peran strategis pendidikan tinggi dalam jangka panjang. Tantangan lain yang dihadapi adalah kuatnya budaya merantau sebagai pilihan utama dalam mencari penghidupan. Bagi sebagian peserta didik, merantau dipandang lebih realistis dan cepat dalam memperoleh penghasilan dibandingkan melanjutkan pendidikan formal. Akibatnya, pendidikan tinggi tidak menjadi prioritas, terutama bagi peserta didik dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Fenomena ini memperlihatkan kebutuhan masyarakat akan pendampingan dan penguatan orientasi masa depan yang mampu menyeimbangkan antara kebutuhan ekonomi jangka pendek dan pengembangan kapasitas intelektual jangka panjang.

Persoalan rendahnya motivasi untuk menuntut ilmu. Minimnya figur teladan akademik, keterbatasan akses informasi mengenai jalur dan peluang pendidikan tinggi, serta kurangnya layanan bimbingan dan konseling pendidikan menyebabkan peserta didik tidak memiliki gambaran yang jelas tentang masa depan akademik mereka. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan program edukatif. Berkaitan dengan target pengabdian yaitu peserta didik tingkat akhir pendidikan menengah atas permasalahan tersebut menegaskan urgensi pelaksanaan pengabdian yang berfokus pada peningkatan motivasi, perubahan persepsi, dan penguatan kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi. pengabdian ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan zaman.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang menempatkan peserta didik sasaran sebagai subjek aktif dalam proses pelaksanaan kegiatan pengabdian Rancangan kegiatan disusun secara sistematis melalui beberapa tahapan, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu menghasilkan perubahan sikap dan peningkatan motivasi yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian diawali dengan identifikasi kebutuhan khalayak sasaran melalui observasi awal dan diskusi dengan pemangku kepentingan setempat. Selanjutnya, disusun konsep pelatihan motivasi melanjutkan pendidikan tinggi yang mencakup materi tentang urgensi pendidikan tinggi, peluang studi dan karier, serta strategi perencanaan masa depan. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dalam bentuk pelatihan, refleksi bersama (Satriadi et al., 2025). Sasaran peserta kegiatan pengabdian ini adalah peserta didik tingkat akhir pendidikan menengah atas. Pemilihan responden dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, antara lain peserta didik yang berada pada fase transisi menuju dunia kerja atau pendidikan tinggi serta berasal dari lingkungan dengan tingkat partisipasi pendidikan tinggi yang relatif rendah.

Bahan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi konsep motivasi pendidikan tinggi, materi presentasi,. Alat pendukung yang digunakan antara lain perangkat multimedia media visual interaktif. Desain alat dan bahan disusun secara kontekstual dan komunikatif untuk meningkatkan keterlibatan peserta serta efektivitas penyampaian materi.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di lokasi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Pariaman yang beralamat di jln sam ratulangi No.11 Kp Baru,Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman Sumatera Barat, Tim Pengabdian Masyarakat melakukan studi awal kesekolah bertemu langsung dengan kepala sekolah Bapak Indra Jasman,M.Kom, kedatangan kami di awal ini tentu meminta kesedian waktu untuk dapata melakukan pengabdian di sekolah yang lansung di pimpin oleh bapak indra jasman

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Pelaksana
1	Selasa/ 13 Januari 2026	Kunjungan pertemuan Kepala SMKN 2 Pariaman	TIM PKM
2	Jumat 6 Februari 2026	Pelaksanaan PKM di halaman Sekolah	TIM PKM
3	Senin / 9 Februari 2026	Evaluasi kegiatan	TIM PKM

Tim pengabdian menemui kepala SMKN 2 Pariaman untuk membicarakan kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan dalam bentuk training motivasi bagi peserta didik di lingkungan SMKN 2 Pariaman, kedatangan kami disambut baik oleh bapak kepala sekolah untuk kegiatan yang akan kami selenggarakan. Foto ini di amabil lansung di ruangan kepala sekolah pada hari selasa 13 januari 2026.

Gambar 1. Koordinasi dan Penyampaian Materi



Kegiatan penyampaian materi pengabdian yang di sampaikan langsung oleh bapak hamzah Irfanda yang juga sekaligus ketua program studi pendidikan Agama Islam di Kampus Institut Agama Islam Sumatera Barat, kegiatan ini dilaksanakan di lapangan sekolah yang di hadiri oleh siswa dan majelis guru, peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini.

Gambar 2. Foto bersama setelah acara pengabdian.



Terdapat banyak hal yang dilakukan untuk menjawab tantangan zaman melalui pendidikan, tentunya uraian di bawah ini tidak cukup untuk memberikan solusi secara menyeluruh atas pelbagai masalah pendidikan yang bervariasi. Namun secara umum, pendidikan Indonesia perlu di tata dengan memperbaiki sistem yang sudah ada. Kehadiran Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah memberikan gambaran dan arah pendidikan kita (Nurhayati, 2020). Di sisi lain, perlu adanya perbaikan dalam semua tingkatan pelaksana pendidikan. Mulai dari pusat sampai ke daerah, dari menteri sampai guru. Satu persoalan penting adalah masalah hati dan mentalitas. Menurut Athiyah Al Abrasyi, fokus utama dalam pendidikan adalah rohani atau hati. Bukan hanya pada siswa saja tetapi pelaksananya juga harus memiliki hati yang baik dalam mengusung tujuan pendidikan yang mulia. Berikut ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pendidikan dalam menjawab tantangan zaman (Mariani, 2022).

1. Pendidikan bukan pengajaran

Banyak definisi mengenai pendidikan dan hampir semua menekankan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pengertian ini tentunya sekaligus menerobos pengertian pendidikan sebagai proses transfer ilmu pengetahuan semata (Mualif, 2023). Marimba memberikan pengertian pendidikan sebagai bimbingan menuju terbentuknya kepribadian utama. Oleh karena itu, para guru perlu diarahkan untuk mengubah paradigma pengajaran

menuju makna pendidikan yang sebenarnya. Jika selama ini pendidikan di sekolah hanya fokus pada aspek kognitif, dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotor, maka selama itu pula pendidikan kita akan terus tertinggal dari negara lain. Di Jepang, terdapat program pemberantasan buta huruf, namun bukan dalam pengertian baca tulis akan tetapi buta huruf dalam menggunakan computer (Estede et al., 2025). Begitu jauhnya dengan program kita yang mengusung wajib belajar tetapi masih

banyak yang bekerja dan berkeliaran di jam sekolah dan dibiarkan saja oleh pemerintah (Dinas Pendidikan) (Hasibuan, 2024). Kemudian di Amerika, tujuan pendidikan mereka mengarah pada pemberian pengetahuan, pengarahan pada kemampuan-kemampuan teknis khusus untuk masuk dalam dunia kerja, serta membekali cara hidup yang sehat. Sementara kita masih belum selesai pada ranah kognitif. Disinilah perlunya perubahan paradigma pendidikan.

2. Learning bukan Teaching

Dalam proses pendidikan akhir-akhir ini, kata mengajar dalam kelas mulai digantikan dengan pembelajaran. Sehingga kata proses belajar mengajar kini mengarah pada proses pembelajaran. Perbedaan dua kata ini terletak pada prosesnya. Jika pada belajar mengajar, lebih dominan guru, maka proses pembelajaran lebih fokus pada siswa untuk belajar dibawah bimbingan guru (student centered). Dalam konteks pembelajaran, guru lebih menjadi pengarah dan bukan pemegang kekuasaan dan sumber kebenaran ilmu pengetahuan, karena siswa dapat belajar dari berbagai sumber dan belajar dari pengalaman yang dialami (Mualif, 2023). Dengan perubahan dari teaching ke learning, proses pendidikan menjadi proses bagaimana belajar bersama antara guru dan siswanya, Guru dalam konteks ini juga termasuk dalam proses belajar (Fatmawati, 2021). Sehingga lingkungan sekolah menjadi learning society (masyarakat belajar). Dalam paradigma ini peserta didik tidak disebut pupil (siswa), tetapi learner (yang belajar).

Pembahasan

Pendekatan pendampingan melalui training motivasi berbasis nilai Islami memiliki efektivitas yang cukup kuat dalam membentuk perubahan kognitif, afektif, dan orientasi masa depan peserta didik. Temuan bahwa terjadi peningkatan kesadaran untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Artinya, kegiatan ini mampu menyentuh aspek keyakinan dan pola pikir peserta didik yang sebelumnya cenderung membatasi pilihan pendidikan mereka. Salah satu capaian penting dari kegiatan ini adalah keberhasilan dalam mengoreksi persepsi negatif terhadap pendidikan tinggi, khususnya stigma bahwa lulusan sarjana identik dengan pengangguran. Persepsi tersebut umumnya terbentuk dari pengalaman empiris di lingkungan sekitar atau informasi yang tidak utuh mengenai dunia kerja. Melalui proses pendampingan yang terstruktur, peserta didik mendapatkan perspektif baru yang lebih rasional dan komprehensif, sehingga mampu melihat pendidikan tinggi sebagai investasi jangka panjang, bukan sekadar risiko. Perubahan persepsi ini menjadi fondasi penting dalam mendorong peningkatan partisipasi pendidikan tinggi. Selain itu, pergeseran orientasi peserta didik dari kepentingan jangka pendek menuju perencanaan masa depan yang lebih berkelanjutan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas reflektif. Hal ini tidak terlepas dari pendekatan yang digunakan, yaitu integrasi nilai-nilai Islami yang menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral. Internalisasi nilai ini terbukti mampu memperkuat motivasi intrinsik, yang secara teoritis lebih устойчив и berkelanjutan dibandingkan motivasi ekstrinsik. Dengan demikian, dorongan untuk melanjutkan pendidikan tidak lagi bergantung pada faktor eksternal semata, tetapi tumbuh dari kesadaran internal peserta didik.

Pendekatan partisipatif-edukatif yang diterapkan juga menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan ini. Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya dialog, refleksi, dan konstruksi makna secara mandiri. Hal ini berdampak pada tidak hanya meningkatnya pemahaman kognitif, tetapi juga terbentuknya

sikap positif dan komitmen nyata dalam merancang masa depan akademik. Dengan kata lain, proses pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan karakter dan orientasi hidup. Dalam konteks yang lebih luas, hasil PkM ini menguatkan bahwa pendekatan berbasis nilai (value-based approach), khususnya yang kontekstual dengan latar belakang budaya dan religius peserta didik, dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan angka partisipasi pendidikan tinggi. Hal ini sangat relevan terutama bagi peserta didik di lingkungan pendidikan menengah kejuruan yang seringkali lebih diarahkan pada kesiapan kerja jangka pendek. Oleh karena itu, integrasi pendekatan motivasional dan nilai-nilai Islami dapat dipertimbangkan sebagai model intervensi yang aplikatif dan berkelanjutan dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia di Indonesia.

Kesimpulan

Pendampingan training motivasi berbasis nilai Islami yang dilaksanakan menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan motivasi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Kegiatan ini berhasil mengoreksi persepsi negatif terhadap pendidikan tinggi, khususnya anggapan bahwa lulusan sarjana identik dengan pengangguran, serta menggeser orientasi peserta didik dari kepentingan jangka pendek menuju perencanaan masa depan yang lebih berkelanjutan. Internalisasi nilai-nilai Islami tentang keutamaan menuntut ilmu terbukti mampu memperkuat motivasi intrinsik peserta didik dan membangun kesadaran akademik yang lebih reflektif. Melalui pendekatan partisipatif-edukatif, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif mengenai pentingnya pendidikan tinggi, tetapi juga mengalami penguatan sikap dan komitmen untuk merancang masa depan akademik secara lebih terarah. Dengan demikian, pendampingan berbasis nilai Islami dapat dipandang sebagai strategi efektif dan kontekstual dalam upaya meningkatkan rasio partisipasi pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya di lingkungan pendidikan menengah kejuruan.

Referensi

- Ananda, R. T., Irfanda, H., Ulinnas, S., Zahara, A., & Adnani, M. A. (2025). Efektivitas Konseling Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Islami dalam Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa Menghadapi Tekanan Akademik: Perspektif Tarbiyah. *Jurnal Rumah Konseling*, 1(1), 11–17.
- Aulia, A. H., Sahnani, M. S. M., & Apriandi, A. (2025). PENGARUH PENDAPATAN PER KAPITA, KESEHATAN DAN PENDIDIKAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI KOTA MEDAN. *MEDIA MANAJEMEN JASA*, 13(2), 223–243.
- Estede, S., Purba, A. M., Sukmana, O., Thamrin, H., Afrida, I. R., Halim, A., Ramadhanti, D., Lumbanraja, V., Sutanto, A., & Huda, T. (2025). *Manajemen Pendidikan Tinggi Era Digital*. Star Digital Publishing.
- Fatmawati, I. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 20–37.
- Hasibuan, S. A. (2024). *Upaya masyarakat dalam mengatasi buta aksara al-Qur'an kalangan anak di Desa Pasar Latong Kecamatan Lubuk Barumun Kabupaten Padang Lawas*.
- Irfanda, H., Khairani, L., Zahara, A., Sari, L. P., & Rahmaneli, N. (2025). UPAYA MENUMBUHKAN SEMANGAT KEISLAMAN MELALUI MAJELIS ILMU DI MASJID JANWAR AL-HIDAYAH. *Jurnal Peduli: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 26–35.
- Irfanda, H., Zahara, A., & Sari, L. P. (2025). Pendidikan Islam Dan Dinamika Politik Integrasi Dan Pengaruhnya Di Indonesia. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 80–86.

- Makhrisa, R., & Pradikto, S. (2025). Analisis Peran Lingkungan Sosial Terhadap Minat Peserta Didik dalam Memilih Pendidikan Tinggi. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 3(1), 78–98.
- Mariani, M. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 1–14.
- Mualif, A. (2023). Analisis korelasi antara pendidikan, ilmu pendidikan dan mendidik. *JEDCHEM (Journal Education and Chemistry)*, 5(1), 6–19.
- Nugraha, H. M. S., Andriani, N., Hilman, C., Nasir, M., Firdaus, F., Amiruddin, M. F., Riasah, E. S., Hasan, F. N., Kom, S., & Nurachadijat, K. (2025). *Manajemen Perguruan Tinggi*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang–Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 57–87.
- Satriadi, S., Marlinda, M. S. D. C., & SE, M. A. (2025). *Metode pengabdian kepada masyarakat*. CV. AZKA PUSTAKA.